

PENELUSURAN EPISTEMOLOGI ILMU KOMUNIKASI DAN ILMU DAKWAH

Anwar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

E-mail: -

Abstrak

Tulisan ini bertujuan dan fokus pada telaah hubungan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah. Kedua ilmu ini sering dianggap dua bagian epistemologi yang berbeda. Seolah-olah ilmu dakwah adalah ilmu syurga, sedangkan Ilmu Komunikasi adalah ilmu dunia. Penulis menemukan hubungan kedua ilmu tersebut dalam satu kesatuan dari berbagai aspek, baik aspek proses, teknis, dan lain-lain. Kajian ini juga menemukan kesamaan hambatan Ilmu Dakwah sebagai hambatan Ilmu Komunikasi.

Kata kunci: ilmu komunikasi, ilmu dakwah, hambatan komunikasi.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai pemahaman, gerakan dakwah Islam berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ma'ruf* mempunyai pengertian segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan *munkar* adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri pada-Nya. Pada dataran *amar ma'ruf*, siapa saja bisa melakukannya, karena jika hanya sekedar “menyuruh” kepada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi si “penyuruh”. Lain halnya dengan *nahi munkar* jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang yang “mencegah kemunkaran” dengan tindakan konkret, nyata, dan dilakukan atas dasar kesadaran tinggi dalam menegakkan kebenaran.

Batasan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah batasan dalam berdakwah (dataran empiris) yang termaktub dalam Alqur'an secara rinci, tegas, dan sempurna sebagai acuan bagi seorang muslim dalam menyampaikan kebenaran dari Allah SWT. Alqur'an sebagai sumber utama landasan epistemologis dan aksiologis sudah memberikan gambaran batasan tersebut.

Dari pemaparan tersebut di atas, dalam mengembangkan dakwah Islam selanjutnya diperlukan rumusan tegas mengenai dakwah secara keilmuan. Rumusan

di sini menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan konsep dakwah, komunikasi, dan hubungan keduanya.

KONSEP ILMU DAKWAH

Konsep Ilmu Dakwah dalam Islam dipahami sebagai pola atau kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, persoalan ini banyak menyita pikiran dan pekerjaan para intelektual untuk merumuskan pengertian konkrit. Dalam pengertian kebahasaan (etimologi), ilmu dakwah terdiri dari dua kata yaitu *ilmu* dan *dakwah*. Pengertian *ilmu* di kalangan para ahli sering dikacaukan oleh pengertian “pengetahuan”. Sehingga sulit membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Ilmu sering diartikan sebagai pengetahuan. Padahal pengetahuan adalah kesan yang terdapat di dalam pemikiran manusia sebagai hasil sentuhan dengan objek tertentu. Sedangkan ilmu adalah sejumlah pengetahuan yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia, objektif atau dapat diuji oleh siapa pun.¹

Istilah dakwah merupakan bentuk bahasa arab yang terbentuk dari kata dakwah (دعوة) terdiri dari huruf د-ع-و yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata.² Di samping itu, istilah dakwah “دعوة” juga dapat diartikan dengan makna tuntutan “طلب”, dengan pengetahuan “إثبات الحق على الغير” (menyebutkan kebenaran terhadap orang lain).³ (Jurjâni, t.th: 91). Dalam buku Paradigma Dakwah Sayyid Qutub, Ilyas Ismail menyebutkan, kata “dakwah” merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja “*da’ā*” (*Madī*), *yad’u* (*muḍāri*), berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dari beberapa ungkapan makna dakwah secara etimologi tidak menunjukkan adanya suatu perbedaan yang signifikan, semuanya berorientasi pada tuntutan, seruan, dan ajakan dari seseorang terhadap orang lain. Pemaknaan dakwah yang dikemukakan para ahli tersebut merujuk pada pemaknaan Alquran, yaitu: kata *da’ā* juga dimaknakan dengan “seruan”, sebagaimana firman Allah Swt;

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).” (QS. Yunus: 25)

¹ Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 31.

² Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu’jam Muqayis al-Lughah*. Mustafa al-Babi al-Halabi. Mesir. Juz. II, 1986, hal. 216.

³ Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006, hal. 144.

Selain itu, kata dakwah juga berarti doa, yakni harapan, permohonan kepada Allah Swt, sebagaimana terlihat dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 186, yaitu:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Pendefinisian Dakwah dengan *term* “دعوة dan دع” (“seruan” dan “doa”) bukanlah suatu perbedaan dalam pemaknaan dakwah itu sendiri. Perbedaan yang dinampakkan hanya pada objek (*mukhâtab*) yang dijadikan tujuan bagi masing-masing *term* tersebut. Menggunakan makna “*da’a*” dengan “seruan” karena tujuan penyampaiannya adalah manusia. Seperti yang terlihat pada surat Yunus: 25. Sedangkan makna “dakwah” dengan “*doa*”, karena tujuan penyampaiannya adalah Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-baqarah: 186). Hal ini digambarkan dalam kajian *Ilmu Balaghah* yang membedakan *stressing* suatu kata berdasar objek penyampaiannya. Begitu juga, kata “*seruan, doa* (jika dari manusia kepada Tuhan).⁴

Selanjutnya berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan berkaitan dengan arti dakwah secara bahasa, penulis melihat bahwa secara umum kata “dakwah” berarti ajakan, anjuran, pengajaran, memanggil atau menyeru ke arah atau tujuan tertentu. Ajakan atau seruan tersebut dapat dilakukan dengan lisan maupun dengan perbuatan. Kesemuanya ini menuntut pada perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang.

Selain dari perkataan dakwah, dewasa ini sering juga dipakai kata atau istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan dakwah, di antaranya :

1. *Tablîgh*, artinya menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan ajaran Tuhan kepada manusia. Istilah ini bersumber dari al-Qur’an dan hadis Nabi. Dari al-Qur’an dapat ditemukan dalam surat al-Ahzab ayat 39 yang berbunyi sebagai berikut:

“Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut

⁴ Qazwînî, Al-Khatîb al-, (t.th), *al-îdhâhu fî Ulûmu al-Balâghah; al-Ma’âni, al-Bayân, al-Badî’*, Beirut: Dar al-Kutûb al-Ilmiyyah, hal. 108.

kepada-Nya, dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain Allah" (QS: al-Ahzab 39)

Selanjutnya dapat ditemui dari hadis Nabi SAW berikut ini:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْنِي بِقَوْلِهِ: "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ"

"Rasulullah SAW berkata "Sampaikanlah apa yang kamu dapat dariku, walaupun hanya satu ayat dan ceritakanlah kepada Bani Israil jangan ragu, dan barangsiapa berbohong maka terimalah tempat duduknya dari neraka" HR Ahmad.⁵

2. *Amar ma'ruf*, artinya menyuruh berbuat yang *ma'ruf* atau berbuat sesuatu yang baik. Sebagaimana firman Allah surat al-Hajj ayat 41:

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan ". QS: al-Hajj 41

3. *Nahy munkar*, artinya mencegah yang munkar. Hal ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung" QS: Ali Imran 104

4. *Mau'izah*, artinya pengajaran, seperti dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

"Serulah (semua) manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik" QS: al-Nahl: 125

5. *Tabsyir*, artinya penyampaian berita (gembira), sebagaimana dalam firman Allah surat al-Zumar ayat 17:

"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku."

6. *Indzar*, artinya pemberian peringatan, seperti dalam firman Allah surat al-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke

⁵ Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, (t.th), hal. 159).

medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepada -Nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". QS: al-Taubah: 122

7. *Tazkirah*, artinya peringatan, sebagaimana dalam firman Allah:

"Oleh sebab itu, berikanlah peringatan kalau peringatan itu bermanfaat." QS: al-A'la: 9

8. *Nasehat*, seperti dalam firman Allah surat al-A'raf ayat 79:

"Kemudian Shaleh meninggalkan mereka sambil berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasehat" QS: al-A'raf: 79

9. *Wasiat*, sebagaimana terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." QS: al-Ashr: 3,

Adapun secara terminologis, setidaknya ada beberapa pengertian dakwah yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Pengertian-pengertian tersebut antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan mengarah pada suatu pemahaman yang sama.

Definisi di atas agak berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya. Bila definisi yang lain menekankan kepada muatan seruan yakni sesuatu yang dapat membawa umat manusia kepada kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesenangan dunia dan akhirat, maka definisi ini menekankan kepada pembinaan yang merupakan suatu upaya terus menerus yang dilakukan seseorang untuk dapat mengubah keadaan masyarakat dari kerusakan kepada kebaikan. Walaupun tetap mementingkan muatan dari dakwah karena tidak mungkin keadaan masyarakat akan berubah ke arah yang lebih baik bila muatannya jelek walaupun dibina terus menerus, namun yang paling utama adalah pembinaan, dan sekiranya pembinaan tersebut belum kelihatan hasilnya, tetap saja upaya yang dilakukan dinamakan dengan dakwah.

Dalam ensiklopedi Islam jilid 1 Departemen Agama mendefinisikan dakwah secara istilah dengan menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang

perbuatan munkar seduai dengan ajaran Allah dan Rasul, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Abd al-Na'im Muhammad Husnain dalam kitab *al -Da'wah ila Allah 'ala Baṣīrah* menyebutkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada Allah serta iman kepada-Nya sebagai Tuhan yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat, qadar baik dan qadar buruk, serta mengarahkan manusia kepada akidah dan kemaslahatan, atau menyelamatkan mereka dari kesesatan yang hampir menjerumuskan mereka atau musibah yang hampir menimpa.⁷

Definisi ini tampaknya sudah mengarah kepada pengertian dakwah ketika dikaitkan dengan Islam, yang membatasi dakwah pada seruan atau ajakan untuk mengakui eksistensi Tuhan dan hal-hal lain yang harus diyakini dalam agama Islam. Definisi ini juga menyinggung tujuan dari seruan tersebut, yakni membawa umat manusia kepada kemaslahatan, dan menyelamatkan mereka dari kesesatan yang dapat menghancurkan diri manusia itu sendiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa dakwah mempunyai arti luas. Dakwah menurut penulis intinya adalah mengacu pada segala hal yang dapat merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam berbagai segi kehidupan. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Kemudian, perubahan tersebut hendaknya tidak keluar dari koridor agama Islam, dengan berusaha memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik dari segi akidah maupun syari'ahnya. Selanjutnya yang dimaksud umat dalam definisi yang penulis kemukakan adalah baik sebagai perorangan maupun sebagai kumpulan atau masyarakat. Akan tetapi dalam hal ini penulis membatasi bahwa orang atau masyarakat yang diajak kepada agama Islam merupakan orang atau masyarakat yang sudah memeluk Islam namun pemahaman keislamannya masih sangat dangkal, atau mereka yang sudah kuat pemahamannya namun lengah melaksanakan ajaran agama, atau bisa juga mereka yang belum memeluk suatu agama. Oleh sebab itulah dakwah, dalam pengertian mengajak kepada agama Islam,

⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta: Departemen Agama, 1993, hal. 231.

⁷ Husnain, Abd al-Na'im Muhammad, *al-Dakwah ila Allah 'ala Bashirah*, Kairo: Dār al-Kitab al-Mishriy, 1984, hal. 18.

tidak dapat diberikan kepada orang yang sudah memeluk suatu agama. Hal ini akan disinggung agak luas ketika membicarakan mengenai hukum dakwah.

KONSEP ILMU KOMUNIKASI

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*comunicatio*” yang berarti “sama”, maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.⁸ Sedangkan secara terminologi, para pakar komunikasi antara lain: Onong Uchjana Effendy, berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁹ Wilbur Schramm, menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.¹⁰ A.W. Widjaja, berpendapat bahwa Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain.¹¹

Sementara Harold Lasswell, profesor di bidang ilmu hukum pada Universitas Yale Amerika Serikat yang dikutip oleh Djamalul Abidin Ass, dalam buku *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* merumuskan bahwa komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what to whom in which channel to whom with what effect* (siapa berkata apa dalam media apa kepada siapa dengan dampak apa). Jadi menurut Lasswell, ada lima unsur yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yakni: 1) *Who* (siapa); yang kemudian disebut komunikator atau *sender* (pengirim komunikasi); 2) *What* (apa) yang kemudian disebut *message* atau pesan komunikasi. 3) *Whom* (siapa) yang kemudian disebut komunikan atau *receiver* (khalayak); 4) *Channel* (media apa) yang kemudian disebut sarana atau media- *Effect* (dampak komunikasi) yang kemudian disebut dampak atau efek komunikasi yang diimplikasikan dalam umpan balik (*feedback*).¹² Dari beberapa

⁸ Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal.16-17.

⁹ Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986, hal. 17.

¹⁰ Schramm, D. Lawrence Kincaid dan Wilbur, (1977), *Grounds of Communication Among Human Being*, Terj .Agus Stiadi, *Azas-azas Komunikasi antar Manusia*, Jakarta: LP3ES bekerja sama dengan East – West Communication Institute, 1977, hal. 6.

¹¹ A. W.Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bina aksara, Jakarta, 1986, hal. 8.

¹² Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah....* Hal.16-17.

batasan pengertian komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar komunikasi adalah proses pengoperan informasi melalui lambang-lambang yang penuh arti dan menimbulkan dampak tertentu.

HUBUNGAN ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Dalam kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat kondisi paralel yang sifatnya saling mengisi dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Dengan adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya pula tugas-tugas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal, artinya masih sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa dakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula.¹³

Dengan demikian antara komunikasi dan dakwah terdapat beberapa persamaan diantaranya dilihat dari definisinya. Ilmu dakwah mempunyai keterkaitan dengan ilmu komunikasi. Kedua ilmu tersebut sama-sama membahas tentang proses penyampaian suatu pesan. Dakwah jika dilihat melalui proses berarti sama dengan komunikasi, di mana *da'i* menyampaikan pesan ajaran agama kepada *mad'u*, dan *mad'u* menjadi penerima pesan tersebut, dan meresponnya. Dalam hal ini terjadi suatu transmisi pesan oleh *da'i* dan kemudian ditafsirkan oleh *mad'u*. Proses ini diharapkan dapat terjadi efek berupa perubahan pada *mad'u*.

Dilihat dari tujuan, komunikasi mengubah sikap, mengubah opini, pendapat, atau pandangan, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Sedangkan tujuan dakwah adalah memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat dengan tujuan untuk merubah perilaku masyarakat sebagai sasaran Dakwah. Dari hal tersebut diharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas dasar ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.¹⁴ Meskipun tujuan dakwah bersifat absolut namun dakwah sama halnya dengan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan-pesan.

¹³ Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, hal. 12.

¹⁴ *Ibid*, hal. 12.

Meskipun terlihat banyak kesamaan dan hubungan antara dakwah dan ilmu komunikasi. Namun, dari aspek lain komunikasi dan dakwah mempunyai perbedaan. Perbedaan itu terletak pada penekanannya yaitu di mana komunikasi bermuatan pesan umum, sedangkan dakwah berkonotasi pesan khusus ajaran agama Islam. Dari segi tujuan, ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu mengarapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Perbedaan lain dari segi komunikator, dalam komunikasi komunikatornya semua orang, sedangkan dakwah komunikatornya adalah mereka yang mempunyai profesi ataupun memang sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menyampaikan ajaran Islam.

Dari segi pesan, komunikasi adalah gagasan, pendapat, fakta dan sebagainya yang sudah dirumuskan dalam bentuk pesan. Karena dakwah merupakan aktifitas lanjutan daripada tugas rasul maka materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah semua ajaran yang dibawa Rasulullah SAW yang datangnya dari Allah SWT untuk seluruh umat.

Dari segi aktivitasnya, kegiatan dakwah merupakan salah satu kegiatan komunikasi, di mana *da'i* mengkomunikasikan pesan kepada *mad'u*, perorangan atau kelompok. Dalam hal teknis, dakwah dipahami sebagai komunikasi antara komunikator atau diistilahkan dengan *da'i* dan komunikan sebagai *mad'u*. Dengan demikian segala bentuk teknis yang berlaku pada komunikasi berlaku juga pada dakwah, begitu juga hambatan pada komunikasi menjadi hambatan pada dakwah.

Hubungan antara komunikasi dan dakwah dapat ditinjau dari dua hal, yaitu: *pertama*, ditinjau dari dakwah bagian dari komunikasi; *kedua*, ditinjau dari keilmuan komunikasi dakwah; *ketiga*, dakwah bagian dari komunikasi.

1. Ditinjau dari Dakwah bagian dari Komunikasi

Dakwah dari bagian komunikasi dapat dipahami sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia merupakan kandungan ajaran

islam yang didakwahkan. Dalam hal ini akan terlihat bahwa dua proses antara dakwah dan komunikasi dalam berlaku dalam tindakan yang sama.

Menurut Osgood, proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberi interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*massage*=pesan), pesan-pesan disampaikan (*encode*) kepada komunikan (dalam bahasa dakwah disebut *mad'u*) untuk kemudian ditafsirkan dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa *feedback* atau respons tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan. Jika keseluruhan pesan dakwah dianalisis, maka akan terlihat keserasian antara komunikasi dan dakwah.

Dengan demikian keduanya terdapat satu persamaan yang tak dapat dipungkiri lagi. Juhana menyebutkan beberapa bentuk perbedaan antara komunikasi dan dakwah, dalam beberapa aspek, yaitu aspek pesan yang disampaikan, target yang ditujuh dan tujuan yang akan dicapai. Aspek pesan yang dimaksudkan terlihat bahwa penyampaian pesan dalam dakwah lebih spesifik dibandingkan dengan pesan dalam komunikasi, biasanya dakwah berhubungan pesan-pesan agama yang tercakup dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan cakupan dalam komunikasi lebih luas. Dengan kata lain, tidak ada batasan pesan dalam komunikasi, semua bentuk pesan yang disampaikan sudah dinamakan komunikasi, tidak dilihat dari legelitas lain.

Dari aspek target, sebagaimana dilihat dari tempat muncul, ilmu dakwah lebih spesifik pada target keagamaan. Dengan kata lain, berdakwah adalah mengajar orang untuk kembali kepada agama, dan meninggalkan yang dilarang agama. berbeda dengan ilmu komunikasi, dalam komunikasi target yang dicapai lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan disiplin ilmu tertentu, sehingga penggunaannya lebih menyebar dan dapat berfungsi dimana-mana. Sedangkan aspek tujuan, dakwah bertujuan hanya yang berorientasi pada agama dengan cara menyeru pada agama dan mengikuti segala perintah agama. Berbeda dengan yang bersifat umum dalam bentuk penyampaian ide dan gagasan.¹⁵

2. Keilmuan komunikasi Dakwah

¹⁵ Diakses melalui https://www.academia.edu/8634066/Dakwah_Islam

Agar diakui sebagai sebuah ilmu, segala sesuatu harus mempunyai beberapa kriteria dan proses, yaitu: rasional, empiris, umum, dan akumulatif. Sedangkan komunikasi dakwah sebagai bagian dari ilmu sosial yaitu ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Yang dimaksud dengan rasional adalah sifat kegiatan pemikiran yang tersusun secara sistematis. Hal ini terdapat dalam komunikasi dakwah, baik dalam pengajaran yang ditunjang oleh hasil penelitian maupun dalam penerapannya dan melakukan fungsinya dalam masyarakat.

Di samping itu, dalam kajian empiris komunikasi dakwah menjadi sebuah ilmu karena berbagai permasalahan yang didapatkan dalam komunikasi selalu mengacu pada pemeriksaan atau verifikasi. Adapun empiris yang diverifikasi berhubungan dengan fakta satu dengan lainnya kemudian ditetapkan melalui teori.

Tampilan sifat umum komunikasi dakwah dapat dilihat melalui definisi berikut ini:¹⁶

No	Komponen Dakwah	Objek Kajian Dakwah	Ilmu yang Berkaitan
1.	Pelaku (<i>Dai</i>)	Perilaku sosial, latar belakang, sosiokultural, religiusitas, posisi hukum.	Psikologi sosial, antropologi, sosiologi, etnografi, sosio agama, dan ilmu hukum
2.	Pesan Dakwah	Struktur, isi, <i>appleals</i>	Agama, Sosiologuistik, psikologi retorika, logika dan argumentasi
3.	Sasaran Dakwah	Pelaku sosial, latar belakang, sosiokultural, dan proses/sosialisasi nilai masalah sosial	Psikologi sosial, sosiologi, sosial <i>planing</i> , <i>social change</i> , <i>communication</i> , etnografi, psikologi sosiologi agama, dan ilmu politik

¹⁶ Suhaimi, *Integrasi Dakwah Islam dengan Ilmu Komunikasi*, Jurnal Miqat, Vol. XXXVII No. 1 Januari – Juni 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/155134-ID-integrasi-dakwah-islam-dengan-ilmu-komun.pdf>

4	Media Dakwah	<i>Accesability, effectiveness, ownershif, dan economy</i>	Ilmu komuikasi (media analisis) dan ilmu ekonomi.
	Efek Dakwah	Perilaku Individual	Psikologi sosial, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik.
	Metode Dakwah	Hikmah, <i>mujuadalah, maudha, hasanah, persuasi, edukasi, dan koreksi</i>	Komunikasi, ilmu pendidikan, <i>social planning</i>

Tabel 1; objek kajian dakwah dan ilmu yang berkaitan

3. Hubungan Proses Komunikasi Dengan Penyampaian Pesan Dakwah

Interaksi yang terjalin antara *da'i* dan *mad'u*, *da'i* dapat menyampaikan materi dakwah melalui berbagai alat atau sarana dakwah. Di samping itu, komunikasi dalam tinjauan proses dakwah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengertian dan mempengaruhi sikap, namun mempunyai tujuan penting, yakni mendorong *mad'u* untuk bertindak melaksanakan segala ajaran agama.

Di samping itu, dalam menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai media, seorang *da'i* harus mempunyai menyesuaikan kedudukannya sebagai komunikator yang sedang berhadapan dengan orang banyak dengan beragam latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga pesan yang disampaikan *da'i* melalui komunikasi dakwah dapat dipahami dan sesuai dengan kebutuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dan baik adalah yang memberikan pesan yang mendalam bagi pendengarnya. Dalam hal ini, *da'i* mengkomunikasikan pesan dakkwah kepada *mad'u* agar mudah dipahami dan dicerna. Dilihat dari segi teknis, dakwah sama dengan komunikasi, begitu juga dalam hambatan, keduanya sama, hambatan komunikasi berarti hambatan dakwah. Begitu juga sebaliknya, hambatan dakwah adalah hambatan komunikasi. Kesimpulan membahas secara ringkas dan lugas tentang hasil penelitian yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bina aksara, Jakarta, 1986
- Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al -Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, (t.th).
- Husnain, Abd al-Na'im Muhammad, *al-Dakwah ila Allah 'ala Bashirah*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Mishriy, 1984
- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Jurjânî , 'Ali Muhammad al-Said al-Syarîf al-, *Mu 'jam al-Ta 'rifât*, al-Qâhirah: Dâr al-Fadhîlah, (t.th).
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Ma'luf., Luis, *Al-munjid fi al-Lughah wa al -A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, 1989.
- Nasrudin, Juhana, *Komunikasi Dakwah*, diakses melalui https://www.academia.edu/9850319/Komunikasi_Dakwah
- Qazwînî, Al-Khatîb al-, *al-îdhâhu fî Ulûmu al-Balâghah; al-Ma 'âni, al-Bayân, al-, Badî'*, Beirut: Dar al-Kutûb al-Ilmiyyah, (t.th)
- Schramm, D. Lawrence Kincaid dan Wilbur, *Grounds of Comunication Among Human Being*, Terj .Agus Stiadi, *Azas-azas Komunikasi antar Manusia*, Jakarta: LP3ES bekerja sama dengan East – West Communication Institute, 1977.
- Suhaimi, *Integrasi Dakwah Islam dengan Ilmu Komunikasi*, Jurnal Miqat, Vol. XXXVII No. 1 Januari – Juni 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/155134-ID-integrasi-dakwah-islam-dengan-ilmu-komun.pdf>
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu 'jam Muqayis al-Lughah*. Mustafa al-Babi al-Halabi. Mesir. Juz. II, 1989.